



3

KITAB WASĀIL ASY-SYĪ'AH FI TAḤŞĪL MASĀIL ASY-SYARĪ'AH

(Studi Kitab)

Rohmansyah¹

Abstract

Study of the book of hadith is a very important thing for lovers of hadith adding a vast knowledge about the systematics and the chain of the various books of hadith isnaad good book of Shia-Sunni version or later versions. This paper examines the study book of the Wasā'il asy-Syi'ah fi Taḥsil asy-Syaṛī'ah the works of Muhammad Ibn Hasan al-Hur al-Amili. The method used is descriptive-analytical and historical approach, sociological and anthropological. The book discusses the problems of jurisprudence, Fiqh of worship mu'amalah and morals. Everything is discussed based on the sequence of the chapters and specific theme with their version of the Hadith-hadith (Shi'a). Hadith-hadith that are listed are not much different from the

¹Penulis adalah Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Mahasiswa S3 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. rohmansyah@umy.ac.id

Sunni version, but the isnaad and different accounts, due to their particular scholars resting Ali as a caliph after the Prophet. The quality is good based on results hadisnya research some hadith, but does not cover the possibility of the existence of the Hadith-hadith da'if. Hadis-hadisnya composed equipped isnaad-isnaad that is only found in Pole al-Arba'ah (four book) they are, namely, al-Kāfi al-Lā Yahdur, Man Kulaini al-Tahdīb, al-Faqīh Ahkām and Al-Istibshār. It also drafted several texts contained in juz or some chapters in the order specified by the author of the book.

Keywords: book, hadith, Shi'a, approach

Abstrak

Kajian kitab hadis merupakan hal yang sangat penting bagi para peminat hadis, menambah pengetahuan yang luas tentang sistematika dan mata rantai sanad hadis dari berbagai kitab baik kitab versi Sunni maupun versi Syi'ah. Tulisan ini mengkaji studi kitab Wasā'il asy-Syi'ah fi Tahsil asy-Syarī'ah karya Muhammad bin Hasan al-Hur al-Amili. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis. Kitab tersebut membahas masalah fikih ibadah, fikih mu'amalah dan akhlak. Semuanya dibahas berdasarkan urutan bab dan tema tertentu dengan hadis-hadis versi mereka (Syi'ah). Hadis-hadis yang dicantumkan tidak jauh berbeda dengan versi Sunni, namun sanad dan periwayatan yang berbeda, karena disandarkan kepada ulama mereka khususnya Ali sebagai seorang khalifah sepeninggal Rasulullah SAW. Kualitas hadisnya adalah baik berdasarkan hasil penelitian sebagian hadis, namun tidak menutup kemungkinan adanya hadis-hadis da'if. Hadis-hadisnya tersusun yang dilengkapi sanad-sanad yang hanya terdapat dalam Kutub al-Arba'ah (empat kitab) mereka, yakni al-Kāfi al-Kulaini, Man Lā Yahdur al-Faqīh, Tahdīb al-Ahkām dan Al-Istibshār. Selain itu juga disusun berdasarkan beberapa kitab yang terdapat dalam juz atau beberapa bab sesuai urutan yang ditetapkan oleh pengarang kitab tersebut.

Kata kunci: kitab, hadis, Syi'ah, pendekatan

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Kajian kitab merupakan suatu kajian yang tidak asing lagi di kalangan umat Islam, khususnya para Sarjana Muslim yang melakukan sebuah penelitian terkait kitab-kitab Syi'ah. Kajian kitab Syi'ah merupakan kajian kitab sangat diminati oleh hampir semua universitas sebagai bahan kajian. Seperti yang dilakukan oleh Ayatullah Ja'far Subhan tentang “*Menimbang Hadis-hadis Mazhab Syi'ah: Studi atas Kitab al-Kafi*”,¹ dan M. Alfatih Suryadilaga tentang *Keadilan Sahabat Versi Syi'ah*”,² dan lain-lain. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana isi dari kitab syi'ah tersebut, apakah sama dengan kitab sunni yang selama ini menjadi rujukan orang-orang Islam yang non syi'ah. Hadis-hadis dalam kitab Syi'ah sangat beragam yang semuanya disandarkan kepada Ahl al-Bait yakni Ali Alais salam dan pengikut. Hal ini disebabkan karena masa penkodifikasian yang dilakukan oleh Nabi kemudian Nabi mengajarkan kepada Ali Alais salam. Sehingga yang berhak menggantikan dan menyampaikan hadis setelah Nabi SAW adalah Ali.

M. Alfatih Suryadilaga mengatakan dalam kata pengantarnya, bahwa sejarah panjang penghimpunan (pentadwinan) hadis bukanlah merupakan pelalaian terhadap hadis. Keberadaan hadis telah didudukan oleh para sahabat dengan baik. Mereka sangat hati-hati

¹Ayatullah Ja'far Subhani, *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam* (Jakarta: islamic center, 2002), vol. II, 35.

²Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu: Al-Qur'an dan al-Hadis* Vol. 5, No. 2 (2004),135-139.

dalam mengambil dan menetapkan hadis sebagai *hujjah*. Penyebaran hadis masa sekarang tidak begitu luas pada masa sebelumnya sejak dibukukan secara resmi oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz pada abad ke-2 hijriyah. Mulai dari sini perjalanan pembukuan hadis di dunia Islam sudah berjalan sekitar 12 abad lamanya.¹

Selain pentadwinan juga terjadi penulisan kitab al-Qur'an dan hadis pada masa Rasulullah, bahkan beliau pernah menganjurkan untuk mempelajari al-Kitabah (hadis). Berbicara tentang pentadwinan (pengkodifikasian hadis) telah terjadi perdebatan di kalangan para ulama mengenai larangan mengumpulkan dan membukukan hadis, dan larangan tersebut dinisbatkan kepada Nabi SAW. Jika kita mengatakan, kalau seandainya benar larangan tersebut dari Nabi SAW yang merupakan wahyu baginya dan penafsiran al-Qur'an yang masih global, maka larangan itu bisa dibawa kepada masa pengangkatan kenabian karena dikhawatirkan takut terjadi pencampuran al-Qur'an dengan yang lain.²

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, untuk menambah pengetahuan tentang hadis versi Syi'ah. Maka pada makalah ini, penulis mencoba membahas salah satu di antara kitab Syi'ah, yaitu kitab *Wasail as-syi'ah ila Tahsil as-syari'ah*. Sistematika pembahasannya adalah

¹M. Alfatih Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), IX.

²Muhammad bin Hasan al-Hur al-'Amili, *Wasail asy-syi'ah asy-syi'ah ila Tahsili Masail asy-syari'ah* (CD Maktabah Syamilah versi. 3.28), Vol. 2, 2.

biografi penulis, karya-karyanya yang menjadi bukti peninggalannya, isi dari kitab *Wasail as-syi'ah fi Tahsil asy-syari'ah*, kemudian pendapat ulama, sistematika, kualitas hadis-hadis, dan analisis kritis terhadap kitab.

c. Metode Penulisan

Untuk memudahkan penelitian studi kitab hadis, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan historis, sosiologis dan antropologis.

B. PEMBAHASAN

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah Syaikh Muhammad bin Hasan bin Ali bin Husain al-Hur al-Amili (1033-1104 H). Dia seorang yang beragama, faqih, berilmu, seorang ahli hadis dari kalangan Syi'ah, sehingga dia disebut al-Hur al-Amili. Nama al-Amili dinisbatkan kepada nama gunung yakni gunung Amil. Dia terkenal dengan sebutan *Shahibul al-Wasail*, pengarang kitab *ar-Rawa'I Tafsil wasail as-syi'ah ila tahsil Masail as-syari'ah*. Dia lahir di Masygarah malam jumat pada bulan Rajab setelah Milenium ketiga puluh tiga. Pamannya Syaikh Muhammad al-Hur, kakek dari ibu Syaikh Abdussalam bin Muhammad al-Hur, paman dari bapak Syaikh Ali bin Mahmud. Pamannya yang lain adalah Syaikh Zainuddin Muhammad bin Hasan bin Zainuddin, Syaikh Husain al-Dahiri dan lain-lain. Ia tinggal di daerah Jaba' selama 40 tahun, kemudian menunaikan haji sebanyak

dua kali, lalu beliau melakukan perjalanan ke Iraq dan mengunjungi para Imam dan berkunjung ke ar-Rida di Taus. Telah disepakati bahwa ia melakukan mujawarah selama 24 tahun.

Guru-gurunya adalah Syaikh Hasan, Syaikh Muhammad, Syaikh Fakhruddin at-Tarikhi, Syaikh Husain ad-Dahiri al-Amili, Sayyid Hasan al-Husaini al-Amili, dan Syaikh Muhammad Tahir al-Qammi.

Sedangkan Murid-muridnya adalah Syaikh Muhammad Baqir al-Majlisi yang terkenal dengan sebutan al-Allamah al-Majlisi, Sayyid Nuruddin bin Sayyid Nikmatullah al-Jazairi, Syaikh Muhammad Rida dan Syaikh Hasan, Sayyid Muhammad al-Mausuwi al-Amili, dan Syaikh Muhammad Fadil al-Masyhadi.

b. Karya-karyanya

Karya-karya Syaikh Muhammad bin Hasan bin Ali bin Husain al-Hur al-Amili adalah *Tafsil Wasail asy-syi'ah ila Tahsil Masail asy-syari'ah*, *Bidayatul Hidayah fi al-Wajibat wa al-Muharramat al-Makhsusati*, *Tahrir Wasail asy-syi'ah wa Tahbir Wasail asy-syari'ah*, *al-Iqad min al-Haj'ah bi al-Burhani ala ar-raj'ah*, *al-Jawahir as-suniyah fil ahadisil Qudsiyah*, *Tanzihul Ma'sum 'an asy-syahwati wa annisyan*, *Isbatul Hudah bi an-nususi wa al-Mu'jizat*, *al-Fusul al-Muhimmah fi Ushul al-Aimah*, *Amala Amil fi Ulama' Jabal Amil*, *Hidayatul Ummah ila ahkami al-Aimah*, *As-sahifah as-saniyah as-sajjadiyah*, *Fihras Wasail asy-syi'ah*, *Kitab al-Ijzat*, *al-Fawa'idus at-tusiyah*, *al-Isna Asyriyah*, dan *Diwānu Syi'ir*.

c. Isi Kitab *Wasāil as-Syi'ah fi Tahṣīl Masā'il asy-Syari'ah*

Kitab *Wasail asy-syari'ah fi Tahsil asy-syari'ah* berisi 30 Juz yang terdiri dari muqadimah muhaqiq dan 250 bab, yang dimulai dari bab pertama sampai bab terakhir. Yakni bahasan pertama tentang Ibadah, bahasan kedua thaharah, bahasan ketiga Air-air, bahasan keempat hal-hal yang membatalkan wudu, bahasan kelima hukum berkhalwat, bahasan keenam tentang wudu.¹

Kitab ini memuat beberapa hadis yang diangkat sesuai dengan pembahasan yang tersebut di atas, dengan kata lain kitab ini membahas masalah fiqih menurut versi Syi'ah baik berhubungan ibadah, akhlak dan muamalah. Sebagai contoh tentang Bab taharah:

محمد بن علي بن الحسين بن بابويه « رضي الله عنه » بأسانيدِهِ، عن محمد بن حمران وجميل بن دراج، عن أبي عبد الله (عليه السلام). في حديث. قال: إن الله جعل التراب طهوراً كما جعل الماء طهوراً.

“Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawach ra, dengan sanad dari Muhammad bin Himran, Jamil bin Dira' dari Abi Abdillah Alaisalam, dalam sebua hadis, beliau bersabda:”Sesungguhnya menjadikan tanah dengan suci sebagaimana ia menjadikan air menjadi suci”.

d. Sistematika Kitab *Wasāil as-Syi'ah fi Tahṣīl Masā'il asy-Syari'ah*

¹Muhammad bin Hasan al-Hur al-Amili, *Wasail asy-syi'ah ila Tahsili Masail asy-syari'ah* (Iran: Muassasah Ahl al-bait Alaim salam li Ihya Turas, 1414), Vol. 6, 8.

Sistematika kitab ini disusun per bab yang disesuaikan berdasarkan urutan tema yang dibahas. Sistematika seperti ini sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab lain, seperti kitab-kitab hadis *Kutub at-tis'ah* (Sembilan kitab hadis).

Secara garis besar sistematika kitab *Wasail asy-syi'ah fi Tahsil Masail asy-syari'ah* dapat dirinci berdasarkan juz-nya sebagai berikut:

Tabel Sistematika Kitab:

No.	Juz	Tema-tema Hadis	Jumlah Hadis
1	I	<i>Muqaddimah Abwabul Ibadah wa Taharah</i>	1299
2	II	<i>Kitāb Ṭahārah</i>	1595
3	III	<i>Kitāb Ṭahārah</i>	1555
4	IV	<i>Kitāb Ṣalāh</i>	895
5	V	<i>Kitāb Ṣalāh</i>	1545
6	VI	<i>Kitāb Ṣalāh</i>	1205
7	VII	<i>Kitāb Ṣalāh</i>	1385
8	VIII	<i>Kitāb Ṣalāh</i>	1340
9	IX	<i>Kitāb Ṣalāh</i>	1345
10	X	<i>Kitāb Ṣaum dan I'tikāf</i>	1335
11	XI	<i>Kitāb Ḥaji</i>	1345
12	XII	<i>Kitāb Ḥaji</i>	1350
13	XIII	<i>Kitāb Ḥaji</i>	1340

14	XIV	<i>Kitāb Ḥaji</i>	1334
15	XV	<i>Kitāb Jihād</i>	1329
16	XVI	<i>Baqiyah Abwab al-Jihād wa Yunasibuhu wa Kitāb al-Amru bi al-Ma'ruf wa Nahy 'an al-Munkar</i>	1340
17	XVII	<i>Kitāb al-Tijāroh</i>	1345
18	XVIII	<i>Baqiyah Kitāb al-Tijāroh</i>	1327
19	XIX	<i>Kitāb asy-Syirkah</i>	1340
20	XX	<i>Kitāb al-Nikāh</i>	1325
21	XXI	<i>Kitāb al-Nikāh</i>	1356
22	XXII	<i>Kitāb al-Ṭalāk</i>	1360
23	XXIII	<i>Kitāb al-Itq</i>	1324
24	XXIV	<i>Abwab al-Dzaba'ih</i>	1346
25	XXV	<i>Baqiyah Kitāb al-At'imah wa Asyribah</i>	1320
26	XXVI	<i>Kitāb al-Farā'id wa al-Mawaris</i>	1350
27	XXVII	<i>Kitāb al-Qaḍa</i>	1365
28	XXVIII	<i>Kitāb al-Hudud wa al-Ta'zirat</i>	1335
29	XXIX	<i>Kitāb al-Qaṣaṣ</i>	1310

Dalam juz 30 hanya menyebutkan tentang faidah-faidah dan penjelasan penyusunan hadis-hadis. Disebutkan bahwa hadis-hadis tersebut di atas disusun berdasarkan beberapa kitab, bab-bab, pasal-pasal, cabang-cabang, dan masalah-masalah sesuai urutan yang disusun oleh seorang muhaqiq al-Hulli di dalam kitab Syara'I al-Islam fi Masail al-Halal wa al-Haram, ini merupakan kitab fiqih yang lebih besar yang mencakup semua kitab fiqih, semua masalah furu', syari'at-syari'at hukum yang lima. Hal itu terus berkelanjutan sejak kitab tersebut disusun dalam khazanah keilmuan untuk dipelajari dan ditetapkan sebagai hukum syara' dalam fiqih Syi'ah.¹

e. Pendapat Ulama

Menurut Syaikh Hasan Sahibul Ma'alim, bahwa Syaikh Muhammad bin Hasan al-Hur al-Amili adalah seorang yang utama, berilmu, orang yang wara, shaleh, zuhud, faqih, Muhadis, seorang peneliti, orang yang siqah, seorang penya'ir, bagus kemampuannya, dan baik agung keadaannya.²

Selain itu, ia juga termasuk ulama-ulama yang memiliki keilmuan dan keutamaan, memiliki ilmu kebudayaan Islam yang tersebar di beberapa negeri mereka. Dia merupakan seorang ulama yang

¹Muhammad bin Hasan al-Hur al-Amili, *Wasail asy-syi'ah ila Tahsili Masail asy-syari'ah*, Vol. 30, 245.

²Syaikh Hasan Sahibul Ma'alim, *Tahrir at-Tawusi* (CD Maktabah Syamilah versi, 3,28), Vol. 1, 3. Lihat juga Syaikh Muhammad bin Hasan al-Hur al-Amili, *Amal al-Āmil*, (CD Maktabah Syamilah versi, 3,28), Vol. 2, 29.

memiliki karangan yang banyak dan menjadi rujukan dalam bidang ilmu hukum dan fiqh.

Sedangkan Syaikh al-Majalisi mengatakan bahwa ia adalah orang yang memiliki keutamaan yang sempurna, pandang berhitung, yang cerdas, beruntung, yang saleh, berhasil, beruntung dan bertaqwa.¹ Karena kecerdasannya, beliau berhasil menghimpun kitab Wasail dalam berbagai macam sumber, yang penting dari beberapa kitab yang empat. Disebutkan pula dalam kitab Quddus Surah yang sumbernya ada dalam Muqaddimah dan penutupnya.

Kitab Wasail telah mencatat hadis-hadis yang dinukil dari 80 kitab induk hadis, 70 dari jumlah itu dinukil dengan perantara, dan dicetak berkali-kali di Iran. Bisa dikatakan bahwa kaum Syiah sekarang lebih berkuat pada kitab tersebut.

f. Kualitas Hadis dan Penjelasannya

Untuk melihat kualitas hadis dalam kitab *Wasā'il asy-Syi'ah fi Tahṣīl asy-Syanā'ah*, maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil dua contoh hadis yakni Pertama, tata cara berwudu versi Syi'ah sebagai berikut:

وعن علي بن إبراهيم، عن أبيه، عن ابن أبي عمير، عن عمر بن أذينة، عن زرارة وبكير، أنهما سألا أبا جعفر (عليه السلام) عن وضوء رسول الله (صلى الله عليه وآله)، فدعا بطشت أو تور فيه ماء، فغمس (1) يده اليمنى، فغرف بها غرفة، فصبها على وجهه، فغسل بها وجهه، ثم غمس كفه اليسرى، فغرف بها غرفة، فأفرغ على ذراعه اليمنى، فغسل بها ذراعه من

¹Al-Majalis, *al-Majzun*, (CD Maktabah Syamilah, versi, 3.26), 8.

المرفق إلى الكف، لا يردّها إلى المرفق، ثم غمس كفه اليمنى، فأفرغ بها على ذراعه اليسرى من المرفق، وصنع بها مثل ما صنع باليمنى، ثم مسح رأسه، وقدميه، بببل كفه، لم يحدث لهما ماء جديدا، ثم فقلنا: أصلحك الله، فالغرفة الواحدة تجزي للوجه، وغرفة للذراع؟ قال: نعم، إذا بالغت فيها، والثنتان تأتيان على ذلك كله.

“Dari Ali bin Ibrahim dari ayahnya dari Ibnu Amir Umair, dari Umar bin Udzainah dari Zararah dan Bukair sesungguhnya keduanya bertanya kepada Abu Ja’far Alaissalam, tentang wudunya Rasulullah Salallahu Alaihi wa Alihi, beliau berdoa dan mengambil wadah yang berisi air, lalu mencelupkan tangan kanan kemudian mengambil satu ciduk air dan menuangkannya kepada wajahnya, lalu beliau mencucinya, lalu beliau mencelupkan dua telapak tangan yang kiri dan mengambil satu cidukan air dan menuangkan ke lengannya dan mencucinya dari sikut dari telapak tangan dan tidak mengembalikannya ke sikut, kemudian beliau mencekupkan telapak tangan yang kanan dan menuangkannya pada hasta yang kiri sampai sikut. Dan ia melakukannya seperti pada yang kanan. Kemudian mengusap kepala dan dua telapak kaki dalam keadaan telapak tanganya basah, dan tidak mengambil air yang baru. Lalu kami bertanya:”Semoga Allah memberikan kebaikan kepada-mu, apakah satu gayung (ciduk itu) dapat mencukupi wajah dan hasta, kemudian beliau menjawab: “Ya, artinya sah.” Yang demikian itu semuanya dilakukan dua”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Syaikh dengan sanadnya dari Hasan bin Sa’id dari Ibnu Abi Umair dengan redaksi hadis yang sama,

hanya saja ditambah dengan menyebutkan hukum mengusap di dalam urutan babnya dan membuang sisanya yang disertai dengan penjelasannya. Selain hadis ini juga diriwayatkan dari Muhammad bin Ya'qub.

Hadis tersebut dinilai oleh para ulama *Rijāl*/termasuk sahih dan ini terbukti dengan tidak ditemukannya para perawi dalam hadis tersebut yang dinilai tercela, semuanya tsiqah.¹

Maksud dari kata الثنتين adalah satu untuk wajah dan satu untuk hasta, dan huruf lam disini adalah menyebutkan sesuatu yang setelahnya, dan tidak batas minimal karena semua anjuran tersebut tidak ada untuk dua.

Jika dibandingkan dengan pemahaman versi Sunni tentu sangat berbeda sekali walaupun ada sisi kesamaannya. Aspek perbedaan wudunya Syi'ah adalah tidak berkumur-kumur dan tidak mencuci kedua tangan sebelumnya dan dilakukan sekali-sekali tanpa ada pengulangan basuhan. Sebagai hujjah yang mereka jadikan sebagai dalil adalah firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 6, sebagai berikut:²

يا أيها الذين آمنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق

¹Zakar al-Hasan ad-Dainuriy, *Rijal an-Najasyi* (CD Maktabah asy-Syamilah, Versi 3,28), Vol. I, 124.

²Syaikh Muhammad Baqir al-Majalisi, *Biharul Anwar* (Beirut: Muassasatul Wafa, Tt), Vol. 88, 274.

“Hai orang-orang yang beriman apabila kalian akan menegakan shalat, maka basulah muka dan tangan kalian sampai sikut”. (Q.S. Al-Maidah: 6)

Contoh hadis kedua, haramnya seseorang baik laki-laki maupun perempuan melihat aurat saudaranya selain yang dihalalkan.

محمد بن الحسن بإسناده عن محمد بن علي بن محبوب، عن العباس، عن حماد، عن حريز، عن أبي عبد الله (عليه السلام) قال: لا ينظر الرجل إلى عورة أخيه. وقال: لا يدخل أحدكم الحمام إلا بمئزر، ونهى أن ينظر الرجل إلى عورة أخيه المسلم، وقال: من تأمل عورة أخيه المسلم لعنه سبعون ألف ملك، ونهى المرأة أن تنظر إلى عورة المرأة، وقال: من نظر إلى عورة أخيه المسلم، أو عورة غير أهله، متعمدا، أدخله الله مع المنافقين، الذين كانوا يبحثون عن عورات الناس، ولم يخرج من الدنيا حتى يفضحه الله، إلا أن يتوب.¹

“Muhammad bin Hasan dengan sanadnya dari Muhammad bin Ali bin Mahbub dari al-Abbas dari Hammad dari Hariz dari Abi Abdillah Alaihi al-Salam berkata: Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat saudaranya, dan ia berkata: Janganlah salah seorang di antara kalian masuk ke Kamar Mandir kecuali dengan memakai kain, dan ia melarang seorang laki-laki melihat aurat saudaranya yang muslim, dan ia berkata: barang siapa yang berkeinginan (melihat) aurat saudaranya yang muslim maka ia dilaknat oleh tujuh puluh ribu Malaikat, dan ia melarang seorang perempuan melihat aurat perempuan lainnya, dan ia berkata: barang siapa yang melihat aurat saudaranya yang muslim atau aurat yang bukan keluarganya (orang lain) dengan sengaja maka Allah akan memasukannya dengan

¹Muhammad bin Hasan al-Hur al-Amili, *Wasail asy-Syi'ah fi Tahsil Masail asy-Syari'ah* (CD Maktabah Asy-Syamilah Versi 3.28), Vol. 22, 15.

golongan orang-orang Munafiq, yaitu orang-orang yang mencari-cari aurat (aib) orang lain dan ia tidak akan keluar dari dunia hingga Allah memperlihatkan kesalahannya kecuali ia bertaubat”.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Hasan dengan sanad dari Muhammad bin Ali bin Mahbub dari Ibnu al-Abbas, dari Hammad dari Huraiz dan dari Abi Abdillah. al-Asy'ari al-Qummi. Dalam kitab Rijal Ibn Daud, bahwa Muhammad bin Ali bin Mahmud al-Asy'ari al-Qummi dengan sebutan Abu Ja'far orang yang siqah dan dia termasuk orang yang faqih dan baik dalam Mazhabnya.¹ Al-Abbas bin Hisyam Abu al-Fadl an-Nasyiri al-Asadi, dinilai oleh an-Najasyi sebagai orang Arab yang siqah, mulya, banyak riwayatnya, ada yang berpendapat nama disebut Abis, dan Hamad bin Usman bin Amr bin Khalid al-Fazari dinilai siqah dan sahabat Abu Abdullah, Huraiz bin Abdillah as-sijistaniy atau dikenal dengan sebut Abu Muhammad al-Azdi diinilai siqah dan Abu Abdillah dinilai siqah.²

Dalam hadis ini tidak dibolehkan seorang laki-laki maupun perempuan yang melihat aurat saudaranya yang muslim. Sampai masuk Kamar Mandi pun harus memakai kain, barang siapa yang melanggarnya maka ia akan dilaknat oleh tujuh puluh ribu Malaikat. Selain itu juga dikategorikan dalam golongan orang-orang munafik yaitu orang-orang yang selalu mencari-cari aurat (kesalahan) orang

¹Ibnu Daud, *Rijal Ibn Daud* (CD Maktabah asy-syamilah Versi 3.28), Vol. 1, 174.

²Ibnu Daud, *Rijal Ibn Daud...*, 200.

lain, dan dia tidak akan keluar dari bumi sampai Allah memperlihatkan kesalahannya kecuali bertaubat.

Mereka berdasar kepada firman Allah al-Qur'an an-Nur ayat 30, dan as-sadiq Alaiissalam pernah ditanya tentang firman Allah surat an-Nur ayat 30 tersebut, kemudian beliau menjawab: "Tidak;ah semua yang ada dalam kitab Allah berupa menjaga kemaluan adalah termasuk zina kecuali dalam masalah ini karena dia melihatnya.

Ali bin Hasan al-Murtada menyebutkan dalam Kitab Risalah al-Muhkan wa al-Mutasyabih dengan mengutip dari Tafsir an-Nukmani dengan sanad dari Ali Alaiissalam mengenai surat an-Nur ayat 30 tersebut, beliau menjelaskan bahwa maknanya adalah bahwa seseorang diantara kalian tidak dibolehkan melihat kemaluan saudaranya yang mukmin atau mungkin melihat kemaluannya sendiri. Demikian pula seorang perempuan memandang seorang laki-laki sebagaimana dalam menjaga kemaluannya karena hal itu dapat menyebabkan terjadinya perzinahan.¹

Apabila dilihat hadis-hadis Sunni, maka ditemukan hadis yang terdapat dalam kitab Şahih Ibnu Huzaimah sebagai berikut:

أخبرنا أبو طاهر حدثنا أبو بكر حدثنا محمد بن رافع نا محمد بن إسماعيل بن أبي فديك
أخبرنا الضحاك بن عثمان عن زيد بن أسلم عن عبد الرحمن بن أبي سعيد عن أبيه : أن

¹Muhammad bin Hasan al-Hur al-Amili, *Kitab Wasail asy-Syi'ah fi Tahsil Masail asy-Syari'ah...*, Vol. 22, 15.

رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا ينظر الرجل إلى عورة الرجل ولا تنظر المرأة إلى عورة المرأة ولا يفضي الرجل إلى الرجل في الثوب الواحد ولا تفضي المرأة إلى المرأة في الثوب الواحد¹

“Telah memberitakan kepada kami Abu Tahir, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi’, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, telah menceritakan kepada kami ad-Dahak bin Usman dari Zaid bin Aslam dari Abdurrahman bin Abi Sa’id dari Bapaknya: Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:”Seorang laki-laki tidak boleh melihat aurat seorang laki-laki, begitu pula seorang perempuan melihat aurat perempuan, dan tidak boleh seorang laki-laki mendatangi (tidur) seorang laki-laki dalam satu selimut, begitu juga seorang perempuan datang (tidur) seorang perempuan dalam satu selimut”.

Hadis ini ditemukan juga dalam kitab Syarh as-sunnah dengan sanad yang berbeda dan redaksi yang sama. Hadis tersebut Sahih. Beliau mengatakan bahwa tidak dibolehkan seorang laki-laki melihat aurat laki-laki. Auratnya ada di antara pusat dan lutut dan mengapa melihat semua badan apabila tidak dikhawatirkan terjadi fitnah dan syahwat (keinginan nafsu). Imam Malik dan Abi Di’ib berpendapat bahwa paha itu bukan aurat karena hadis yang dari Abdul Aziz bin Suhaib, dari Anas:”Nabi SAW berada di Zuqaq Khaibar, padahal

¹Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah **Abu** Bakar as-salmi an-naisaburi, *Sahih Ibnu Khuzaimah* (Beirut: Al-Maktabah al-Islami, 1970), Vol. 1, 40.

lututku menyentuh pahanya kemudian auratnya tersebut dari pahanya, hingga aku melihat pahanya yang putih.¹

g. Analisis Hadis

a. Hadis Tentang *Wuḍu*

1. Pendekatan Historis

Sebagai kerangka teori bahwa pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan melihat kesejarahan. Pemahaman terhadap sejarah pemikiran, politik, sosial dan ekonomi dalam hubungannya dengan pengarang dan isi naskah yang sedang dibahas menjadi suatu keniscayaan. Para orientalis menggunakan pendekatan historis dengan memadukan beberapa pendekatan sekaligus, yaitu kritik naskah (*textual criticism*), kritik narasumber (*literary atau source criticism*), kritik ragam atau corak tulisan (*form*), kritik penyuntingan (*redaction*), dan kritik periwayatan (*traditional/transmission criticism*). Penerapan metode-metode ini dicontohkan dengan sempurna oleh Miklos Muranyi dalam bukunya: *Ein altes fragment medinensischer Jurisprudenz aus Qairawan, aus dem Kitab al-Hagg des Abd al-Aziz b. Abd Allah b. Abd Salama al-Magissun (st. 164/780781)* cetakan Stuttgart, 1985; artikel Harald Motzki, “Des Fiqh des Zuhri: de Quellen problematik,” dalam jurnal *Der Islam* no. 68 (1991), hlm. 1-44; dan Andreas Gorge dalam disertasinya, *Das Kitab al-Amwal des*

¹AL-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Syarah as-sunnah lil Imami al-Bagawi* (Beirut: Al-Maktabah al-Islami, 1983), Vol. 9, 30.

Abu Ubaid al-Qasim b Sallam: entstehung und Werkuberlieferung (Univ. Hamburg, 20001).¹

Kemudian pendekatan ini digunakan para ulama untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis melalui konteks historis kemunculan nash tersebut agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan untuk diaplikasikan di masa sekarang.

Pendekatan historis adalah mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat suatu hadis itu disampaikan oleh Nabi SAW. Dengan kata lain pendekatan historis adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya.²

Pendekatan historis dalam memahami hadis di sini adalah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis. Pendekatan model hadis seperti ini sebenarnya telah dirintis oleh para ulama klasik yang ditandai dengan munculnya *asbabul wurud*, yaitu

¹M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis: Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 65.

²Said Agil Husin Munawwar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Historis-Kontektual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 26.

suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi SAW menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya.¹

Namun hanya dengan *asbabul wurud* saja tidak cukup mengingat hadis ada yang memiliki *asbabul wurud* khusus (mikro) dan ada yang tidak memiliki *asbabul wurud* umum (makro). Oleh karena itu dengan pendekatan historis akan didapat suatu pemahaman yang komprehensif atas kandungan suatu hadis. hal ini berangkat dari asumsi dasar bahwa Nabi SAW ketika bersabda tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada saat itu. Dengan kata lain mustahil Nabi SAW berbicara dalam ruang yang hampa oleh sejarah.

Hubungannya dengan praktek *wudu* di Syi'ah, secara historis adalah merupakan sebuah ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada Umatnya, dalam hal ini Ali bin Thalib sebagai seorang khalifah ke-empat setelah Ustman bin Affan. Ia menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad kepada kaum Syi'ah tentang tata cara berwudu. Namun dalam prakteknya ternyata berbeda dengan hadis yang dipakai oleh kaum sunni. Jika dilihat dari konteks sejarah tentang Syi'ah, terdapat perbedaan antara pengikut Ahlul Bait dan Ahlus Sunnah menjadikan perbedaan pandangan yang tajam antara Syi'ah dan Sunni dalam penafsiran Al-Qur'an, Hadits, mengenai Sahabat, dan hal-hal lainnya. Sebagai contoh perawi Hadits dari Muslim Syi'ah berpusat

¹M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis: Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*...., hlm. 66.

pada perawi dari Ahlul Bait, sementara yang lainnya seperti Abu Hurairah tidak dipergunakan. Tanpa memperhatikan perbedaan tentang khalifah, Syi'ah mengakui otoritas Imam Syi'ah (juga dikenal dengan *Khalifah Ilahi*) sebagai pemegang otoritas agama, walaupun sekte-sekte dalam Syi'ah berbeda dalam siapa pengganti para Imam dan Imam saat ini.

Hubungan antara Sunni dan Syi'ah telah mengalami ketegangan sejak masa awal terpecahnya secara politis dan ideologis antara para pengikut Bani Umayyah dan para pengikut Ali bin Abi Thalib. Sebagian kaum Sunni menyebut kaum Syi'ah dengan nama *Rafidhah*, yang menurut etimologi bahasa Arab bermakna *meninggalkan*. Dalam terminologi syariat Sunni, Rafidhah bermakna "mereka yang menolak *imamah* (kepemimpinan) Abu Bakar dan Umar bin Khattab, berlepas diri dari keduanya, dan sebagian sahabat yang mengikuti keduanya".

Berdasarkan konteks sejarah tersebut, telah perbedaan antara Sunni dan Syi'ah berawal dari sebuah konflik horizontal yang berkepanjangan sampai sekarang. Hal ini berimplikasi pada masalah pemahaman hadis Nabi, mereka berpendapat bahwa yang dijadikan pegangan adalah para Imam mereka bukan Nabi dan para sahabat Nabi SAW. Seperti Abu Hurairah tidak dianggap oleh kaum Syi'ah sebagai periwayat hadis. Sehingga berimplikasi pada konsep ibadah yang bersifat *furu'iyah* seperti masalah tata cara berwudu. Tata cara wudu

Sy'iah ini juga disebutkan dalam kitab al-Kafi al-Kulainiy yang bersumber dari Abu Ja'far.¹

Tampaknya dilihat dari sejarahnya Syi'ah memiliki mazhab yang berbeda. Pada masa Abbasiyah telah berkembang kelompok yang memainkan peran penting dalam Islam dan kekhalifahan yaitu kelompok Syi'ah. Kelompok Syi'ah ini tidak mendapatkan perlakuan yang baik dibanding pada masa Umayyah. Mereka mendapatkan penganiayaan dari pemimpin Abbasiyah yaitu al-Ma'mun dan al-Mutawakkil. Selain itu khalifah al-Qadir memecat imam Syi'ah di Masjid Bagdad serta menggantinya dengan seorang imam Sunni. Sikap permusuhan itu mendorong kalangan Syi'ah untuk menetapkan prinsip kehati-hatian (taqiyah). Pada akhirnya ini menjadi konsep ajaran agama yang fundamental dalam system teologi mereka. Kemudian mereka melakukan pemberontakan namun selalu gagal, dengan tujuan untuk mendapat walayah yakni seorang Imam keturunan Ali yang terjaga dari dosa dan salah (Ma'shum). Mereka meyakini akan mendapat keyakinan religius dari pemimpin yang ma'shum tersebut. Dengan demikian dari proses panjang mereka menjadikan konsep Imam Mahdi menjadi bagian dari ajaran Syi'ah, dan inilah yang membedakan dengan mazhab Sunni.²

¹Abu Ja'far Muhammad bin Yaquub bin Ishaq al-Kulainiy ar-Razi, *Al-Kafi al-Kulaini; al-Furu' min al-Kafi* (CD Maktabah asy-Syamilah Versi 3.28), Vol. 3, 30.

²Philip K. Hitti, *History of The Arab*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dan Selamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 558.

Tradisi Syi'ah menjadi lahan subur tumbuhnya berbagai ajaran yang berbeda. Menurut sebuah hadis, Muhammad pernah bersabda, bahwa Bani Israil akan terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, begitu pula Kristen. Tetapi umat-Ku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.¹

Dari sekian banyak sekte itu, sebagian terlahir dari golongan Syi'ah. Kelompok Syi'ah dua belas bukan satu-satunya kelompok mazhab Syi'ah Imamiyyah. Kelompok lain juga sepakat dengan Syi'ah dua belas perihal pewarisan Imamah hingga imam keenam yakni Ja'far Shadiq, walaupun di kalangan mereka ada perbedaan pendapat mengenai imam ketujuh setelah Ja'far.²

Dari penjelasan sejarah di atas, menjadi jelas bahwa pada prinsip kalangan Syi'ah berbeda mengenai pemahaman agama, yang dilatar belakangi ada unsur penaklukan kekuasaan politik dari kalangan Sunni. Sehingga mereka berprinsip untuk *taqiyah*. Dengan kata lain mereka tidak akan mengikuti mazhab Sunni, karena punya mazhab sendiri. Dari sinilah timbul perbedaan baik dalam masalah ushul dan furu'. Sebagai contoh dalam masalah wudu ketika mau melaksanakan shalat.

Syi'ah akan menggunakan prinsip ibadahnya sesuai dengan pemahaman hadis yang mereka yakini. Mereka tidak mau mengakui hadis selain dari Ali, keturunannya, dan Imam mereka. Dalam Ja'far

¹Philip K. Hitti, *History of The Arab...*, 559.

²Philip K. Hitti, *History of The Arab...*, 559.

Shadiq dan imam dua lainnya yang mereka yakini sebagai sumber hadis yang akurat untuk dijadikan sebagai dasar dalam masalah ibadah. Prinsip wudunya Syi'ah didasarkan pada ayat al-Qur'an yakni surat al-Maidah ayat 6. Mereka menukil sebuah kemudian disesuaikan pada ayat al-Qur'an dengan tujuan agar tidak bertentang dengan dahirnya ayat tersebut. Sehingga dalam wudu mereka tidak adayang namanya berkumur dan menghirup air kehidung. Mereka berwudu hanya dengan membasuh muka, tangan kanan dan kiri sampai sikut dan mengusap kepala dan telapak kaki dan tidak mengambil air lagi, semua itu dilakukan satu kali.

Dalam hal ini, penulis berkesimpulan, bahwa Syi'ah mempunyai prinsip yang berbeda dengan Sunni, disebabkan trauma terhadap sikap atau tindakan orang-orang Sunni yang memperlakukan mereka sebagai orang-orang yang lemah. Sehingga mereka menjadi kelompok minoritas pada masa Dinasti Abbasiyah.

2. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi dalam pemahaman hadis adalah suatu cara untuk memahami hadis Nabi SAW dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis sesuai dengan tugas sosiologi yang *“interpretative understanding of social conduct.”*

Pendekatan sosiologi akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya. Menurut

friederich seorang sosiologi sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim, seorang Nabi dari suatu agama sesungguhnya merupakan orang yang mengkritik dunia sosialnya dan mendengungkan perlunya perubahan (reformasi) untuk mencegah mala petaka di masa mendatang. Ini memberikan isyarat bahwa hadis-hadis yang disabdakan Nabi SAW dimaksudkan untuk memajukan dan mereformasi masyarakat. Oleh karena itu pemahaman hadis harus progressif dan akomodatif dengan kondisi masyarakat kontemporer.¹

Dalam memahami suatu hadis diperlukan adanya *asbabul wurud* dalam perspektif sosiologi. Dalam ilmu tafsir kita akan mengenal *asbabul nuzul*, maka dalam mempelajari hadis kita akan mengenal *asbabul wurud* hadis yaitu hal atau peristiwa yang melatarbelakangi munculnya hadis sebagai kausa. *Asbabul wurud* diperlukan untuk menyibak hadis yang bermuatan hukum terutama hukum sosial. Sebab hukum bisa berubah karena perubahan atau perbedaan sebab, situasi dan illah. *Asbabul wurud* tidak dibutuhkan untuk memahami hadis yang bermuatan informasi alam ghaib atau aqidah karena tema ini tidak terpengaruh oleh situasi apapun.²

Pernyataan Muh. Zuhri tampaknya mengamini pendapat Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa dalam menafsiri al-Qur'an, pendekatan historis hanya dapat diterapkan pada ayat hukum dan hal-

¹Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 61-62.

²Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 62.

hal yang bersifat empiris saja, hal ini kemudian memunculkan teori sintesis dengan *double movement* sebagai metodenya. Adapun untuk ayat-ayat yang bersifat teologis dan eskatologis beliau melakukan pendekatan sintesis-logis dengan memberikan porsi lebih pada akal.

Dalam hal ini pendekatan sosio-historis dapat diterapkan pada ayat-ayat bertema akidah, bukan untuk menggugat substansi yang dikandungnya, tetapi untuk meneropong kondisi masyarakat pada saat turunnya ayat tersebut.

Lanjut Muh. Zuhri, *asbab al-wurud* sering kali dimuat dalam peristiwa secara utuh. Tetapi periwayat hanya mengutip potongan hadis tertentu karena ia hanya berkepentingan terhadap potongan hadis tersebut untuk dijadikan dalil dalam kasus tertentu pula. Dalam tradisi periwayatan hadis, sebuah matan diriwayatkan oleh perowi berulang-ulang karena diriwayatkan melalui beberapa jalur. Semakin banyak jalur (utamanya sejak generasi sahabat) maka semakin terlihat bahwa materi itu populer (mendekati mutawatir). Salah satu jalur yang dicantumkan asbab al-wurudnya kalau memang ada, sementara jalur lain tidak disebutkan. Di sini menurut Muh. Zuhir, tidak semua hadis dapat ditemukan asbab al-wurudnya, seperti halnya tidak semua ayat al-Qur'an dapat kita temukan asbab al-Nuzulnya. Dalam hal ini tidak dapat dipaksakan.

Menurut M. Alfatih Suryadilaga, teori asbab al-wurud perlu dikembangkan dalam konteks sosial budaya, yang biasa disebut setting sosial ketika hadis itu muncul. Pemahaman fiqh menegaskan bahwa

kaum pria yang melaksanakan ibadah haji, ketika melaksanakan thawaf disunahkan dengan lari-lari kecil karena dalam hadis disebutkan bahwa Rasul melaksanakan seperti itu. Sekira hal demikitan dikaji lebih jauh, maka kesimpulannya bisa lain. Ketika itu orang-orang kafir Quraisy memberi komentar bahwa orang-orang Islam itu lambat dan loyo. *Thawaf* pun dilakukan dengan susah payah. Mendengar seperti itu, Rasul dan para sahabatnya menunjukkan ketegarannya fisiknya, *thawaf* dengan lari-lari kecil. Begitu juga sengan *Sa'i shafa* dan *Marwah*, diriwayatkan bahwa Rasul SAW naik unta. Pertanyaannya, apakah *Sa'i* dengan mengendarai unta disunahkan, karena Rasul melakukannya?. Alangkah repotnya kalau hal itu dilakukan, dan unta tidak akan mencukupinya karena jumlah jamaah haji banyak.

Para ulama *Ushūl Fiqh* merasa bertanggungjawab dalam kepastian suatu hukum, sehingga mereka mengadakan penelitian yang mendalam untuk merumuskan jenis-jenis *nash*, baik dari sisi kata-kata ataupun kalimat. Menreka mencari mana *nash* yang *qath'i* dan mana *nash* yang *dzanni*. Nash yang pemahamannya hanya satu, dan tidak ada kemungkinan lain disebut *qath'i*, sedangkan *nash* yang pemahamannya memiliki ragam kemungkinan disebut dzanni. Akhir mereka sampai pada temuan, bahwa *nash-nash* agama itu ada yang “jelas” (*wāḍih*) dan ada yang “tidak jelas” (*ghair wāḍih*). Ini tidak hitam-putih tapi ada kadar berjenjang. Nash yang wadih terbagi menjadi *zahir*, *nash*, *mufassar*, dan *muhkam*. Adapun *nash* yang *ghair*

wadiah terbagi menjadi nash *khafi*, *musykil*, *mujmal*, *mutasyabih*, dan *muawwal*. Rumusan ini diperoleh melalui proses yang sangat melelahkan. Dalam hal ini *asbab al-wurud* menjadi kontribusi besar.¹

Secara sosiologis bahwa hadis tentang berwudu, pada prinsipnya merupakan suatu cabang dari konsep *furu'iyah* yang dibangun oleh ulama Syi'ah, sebagai bentuk peribadatan masyarakat pada saat itu. Mereka beribadah sesuai dengan prinsip keyakinan mereka terhadap imam-imam mereka. Wudu' menurut sebagai cerminan dari rutinitas keberagamaan masyarakat Syi'ah.

Wudu-nya orang-orang Syi'ah khususnya Syi'ah Imamiyyah yang memiliki dua belas imam, sangat unik. Mereka tanpa mencuci tangan, berkumur-kumur dan menghirup air kehidung (*istinsyaq*).

Kondisi sosial masyarakat Syi'ah yang menganut prinsip taqiyah tersebut, sangat mempengaruhi perilaku keberagamaannya, karena menjadi suatu hal yang tidak dipisahkan dari prinsip hidupnya. Ashobiyyahnya terhadap mazhab dan pemimpin mereka sangat luar biasa. Sehingga ketika ada salah satu di antara para imam yang meninggal dunia, mereka berbondong-bondong untuk berdatangan ke tempatnya untuk mengucapkan bela sungkawa. Mereka sangat membela kepada imam mereka dari keturunan Ali dan Fatimah sebagai keturunan yang suci atau bersih dari dosa yang dijadikan sebagai perwalian bagi mereka.

¹Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis, sebuah Tawaran Metodologi...*, 63-64.

Semakin kentalnya prinsip keberagaman mereka, sehingga membentuk kepribadiannya menjadi kuat untuk berpegang pada prinsipnya. Bukan hanya dalam masalah wudu, namun masalah-masalah yang lain sebagai perwujudan dari ketaatan mereka kepada imam-imam mereka. Keadaan sosial inilah yang membuat mereka semakin kuat untuk menjalankan ajaran agamanya. Sehingga tidak bisa dirubah oleh siapa pun selain Syi'ah, khususnya Sunni yang berbeda dengan Syi'ah, yang dilatarbelakangi pada masa peradaban Bani Abbasiyah.

b. Hadis Tentang *Khalwat*

1. Pendekatan Historis

Untuk memperoleh gambaran umum, maka penulis menjelaskan bahwa *khalwat* dalam kamus adalah menyendiri dalam suatu tempat, atau tempat yang sunyi atau tersembunyi. Secara tekstual bahwa hadis tersebut di atas menyebutkan bahwa seorang laki dilarang melihat seorang perempuan atau sebaliknya.

Apabila dilihat dari sudut pandang sejarah, maka hadis ini berkaitan erat dengan ayat al-Qur'an surat an-Nuur ayat 31-32, yang memerintahkan kepada seorang laki-laki dan perempuan untuk menjaga pandangannya kecuali dengan mahramnya. Secara historis *asbabul wurud* ayat ini tertuju pada seorang laki-laki dan perempuan, yaitu bahwa Asma' binti Mursid yang sedang berada di bawah pohon kurma. Kemudian ada beberapa orang wanita mendatanginya dengab tanpa kain, hingga terlihat kaki dan dada mereka. Lalu Asma

berkomentar, ini adalah perempuan yang jelek. Maka Allah SWT menurunkan ayat tersebut.¹

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ. (النور 31)

“Dan katakanlah kepada orang-orang mukmin perempuan, hendaklah mereka menundukkan pandangannya”.

Dalam pandangan Syi’ah *khalwat* secara tekstual hadis tersebut adalah melakukan sesuatu yang tidak baik menurut mereka dan termasuk perbuatan tercela yaitu masuk kamar mandi tanpa memakai kain, seorang laki-laki melihat aurat saudaranya yang muslim, seorang perempuan melihat saudaranya yang muslimah atau selain keluarganya. Sehingga mereka masuk dalam kategori orang-orang munafik yang selalu mencari kesalahan atau aurat orang lain.

Kondisi historis sangat berpengaruh dalam penentuan suatu hukum. Secara kontekstual, mereka menggunakan hadis tersebut untuk menjaga eksistensi kehormatan seorang perempuan dan laki-laki, sehingga mereka akan saling menjaga, dan tidak saling melecehkan satu sama lain. Itulah kehebatan Syi’ah hal-hal yang bersifat kemanusiaan benar-benar diperhatikan. Namun di sisi lain mereka membolehkan nikah mut’ah, yang itu melecehkan kaum perempuan dan sangat bertentangan dengan prinsip yang dibangun oleh mereka yaitu *taqiyah*.

2. Pendekatan Sosiologi

¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj* (Beirut: Darul Fikr, 1418), Vol. 18, 213.

Secara sosiologis kondisi sosial masyarakat Syi'ah kental dengan syari'ah hukum Islam yang dibangun oleh mereka berdasarkan pendapat imam-imam mereka. Aspek sosial inilah yang melahirkan interaksi sosial, di mana manusia saling menyapa dan menjaga hubungan baik di antara mereka. Tidak ada satu helai benangpun untuk saling mencelakai dan sebagainya.

Kemungkinan hadis ini sebagai syari'at yang telah ditetapkan oleh mereka. Terlepas dari kebenaran tidaknya mereka menjalankan syariat Islam. Karena tidak semuanya orang-orang Syi'ah kometmen dengan ajaran yang telah ada. Mungkin sebagian mereka ada yang melanggar larangan tersebut. Sehingga besar kemungkinan munculnya kemaksiatan yang mengarah kepada perzinahan. Hal sama pula dengan kondisi umat Islam di Indonesia yang mayoritas semuanya Sunni yang mengakui ajaran Islam. Namun tidak semua mereka mengamalkan ajaran tersebut. Sehingga banyaknya pembunuhan, pemerkosaan dan lain-lain. Hal itu dilatarbelakangi oleh sikap mereka yang tidak komitmen dalam melaksanakan ajarannya.

Pada dasarnya dua golongan Sunni dan Syi'ah semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin membangun masyarakat yang Islami yang mempunyai kepribadian akhlak yang mulia. Sekalipun di kalangan Sunni dan Syi'ah terdapat perbedaan pendapat ulama dalam memandang masalah aurat antara perempuan dan laki-laki, dan termasuk batasan aurat.

3. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi adalah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memusatkan kajiannya pada manusia. Antropologi ingin memperoleh pandangan yang lebih memadai tentang manusia setelah memperoleh gambaran dari filsafat maupun kontribusi para ilmuwan lain dibidangnya masing-masing.¹

Secara antropologi agama, bahwa manusia diberikan akal, pikiran, perasaan dan insting. Dimana manusia menggunakan itu semua untuk keberlangsungan hidupnya. Manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia juga bisa membedakan manusia yang indah dan enak dipandangan mata. Semuanya itu adalah manusiawi. Karena diberikan akal budi dan naluri kesukaan kepada perempuan atau sebaliknya. Sudah merupakan fitrah manusia diberikan oleh Allah suka kepada lawan jenis. Akan tetapi Allah memberikan semua itu dengan batasan tertentu, agar manusia menikmati satu sama lain tidak secara sepihak. Batasan-batasan agama itulah yang membuat manusia tidak berlebih-lebihan dalam bergaul dengan sesamanya yang merupakan kodratnya sebagai seorang manusia.

Sigmund Freud memahami manusia dengan pendiriannya tentang energy kehidupan manusia yang terangkum dalam struktur kepribadian yang terdiri dari tiga bagian, yaitu, Pertama, “Id”, yakni lapisan dibawah sadar yang mendalam dari naluri (*instinct*) dan

¹M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), 57.

dorongan hati (*impulse*) serta hasrat (*passion*). Energy kehidupan “Id” disebutnya libido sexual yang selalu bertujuan pada “lust”, kenikmatan birahi. Libido ini menurutnya merupakan motivasi dari segala aktivitas manusia. Kedua, “Ego” yakni unsure kepribadian yang dapat berfikir dan dapat mengontrol kegiatan “Id”. Ketiga, “Superego” yakni internalisasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dinamakan dengan “conscience”. Paham yang ciptakan oleh Freud ini dikenal sebagai psikologi aliran psikologi analisa. Menurut paham ini manusia senantiasa konflik di antara ketiga bagian, tergantung bagian mana yang menang. Manusia senantiasa konflik dengan dirinya sendiri dan masyarakatnya.¹

Teori Freud ini memandang manusia sebagai manusia yang memiliki nafsu yang sangat tinggi. Sehingga wajar manusia diberikan rasa suka kepada sesamanya. Namun doktrinasi agama harus diperhatikan oleh manusia sebagai dalam hadis di atas yang melarang manusia berbuat tidak baik kepada sesamanya, seperti saling memandang dan selainnya yang menimbulkan efek negative pada objeknya (manusia yang dipandang). Perhargaan agaman kepada manusia sangat tinggi. Untuk memberikan kerukunan di antara manusia yang lain. Sehingga tidak timbul adanya konflik dirinya dan orang lain.

¹M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner...*, 60.

h. Analisis Kritis

Studi kajian hadis Syi'ah yang telah disebutkan di atas dengan berbagai sumber referensi yang ada tidak ada yang memandang buruk, hampir semuanya pandangan dari berbagai pendapat ulama berpandangan baik. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada golongan yang membantah terhadap hadis-hadis Syi'ah, yakni golongan Sunni. Sunni memandang bahwa hadis-hadis yang telah disebutkan tidak disandarkan kepada para sahabat dan Nabi Muhammad, namun disandarkan kepada para ahl al-Bait dari golongan ulama Syi'ah khususnya golongan keluarga Ali dan dua belas Imam yang dipandang mempunyai kredibilitas tinggi dibanding para sahabat dan Nabi Muhammad.

Atas dasar tersebut, banyak artikel yang muncul mengkritik Syi'ah dalam beberapa artikel dan buku. Sebut saja Ali Mustafa Yaqub mengkritik Syi'ah dan memasukkan Syi'ah dalam kategori pengingkaran sunnah klasik. Ia mengatakan, golongan Syi'ah menganggap bahwa hadis sepeninggal Nabi Muhammad SAW, mayoritas sahabat sudah murtad (keluar dari Islam), kecuali hanya beberapa orang saja yang masih muslim. Oleh karena itu Syi'ah menolak hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat dan hanya menerima hadis yang diriwayatkan oleh *Ahl al-Bait* saja.¹

Hal senada dinyatakan oleh Majelis Ulama Indonesia bahwa Syiah termasuk kategori aliran sesat sebagai tersebut dalam sepuluh

¹Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 41-42.

kriteria yang ditetapkan dalam Rakernas MUI pada Selasa, 06 November 2007 di Sari Pan Pasifik Jakarta, yaitu (1) mengingkari salah satu rukun iman dan rukun Islam. (2) meyakini dan mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (al-Qur'an dan Sunnah). (3) meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an. (4) mengingkari autentisitas dan kebenaran al-Qur'an. (5) menafsirkan al-Qur'an dengan tidak berdasar Kaidah-kaidah tafsir. (6) mengingkari kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam. (7) melecehkan atau mendustakan nabi dan rasul. (8) mengingkari Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir. (9) mengurangi atau menambah pokok-pokok ibadah yang tidak ditetapkan syari'ah. (10) mengkafirkan sesama muslim hanya karena bukan kelompoknya.¹

Berdasarkan hal di atas, secara otomatis bahwa bahwa Syi'ah yang hanya menerima hadis dari kalangan ahl al-Bait bisa dikatakan sebagai golongan yang mengingkari Sunnah atau hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Imam Syafi'i sebagai tokoh pembela Sunnah membagi kelompok *ingkar al-Sunnah* menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, golongan yang menolak hadis seluruhnya, baik *Mutawatir* maupun *Ahad*. *Kedua*, golongan yang menolak hadis kecuali jika hadis tersebut ada persamaan dengan al-Qur'an. *Ketiga*, golongan yang menolak hadis *Ahad*.²

¹Tim MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia* (Jakarta: Al-Qalam, 2013), 91.

²Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadis* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1993), 29.

Kemudian Bahrul Ulum dan Zainudin MZ dalam artikel yang berjudul “Analisis Kritis Metodologi Periwiyatan Hadis Syiah Studi Komparatif Syiah-Sunni”, menegaskan bahwa pada dasarnya kalangan Syi’ah tidak memiliki metode yang akurat dan ilmiah dalam menentukan periwiyatan hadis. Sejak awal, para ulama mereka kurang memperhatikan problem tersebut. Mereka mulai mengkaji hadis setelah adanya kecaman dari para ulama Sunni dan mencoba menggunakan metode dari Sunni. Namun, mereka masih mengalami kesulitan karena mereka tidak memiliki cukup bahan untuk melakukan hal tersebut.¹

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan. *Pertama*, kitab *Wasā’il asy-Syi’ah fi Tahsil asy-Syaī’ah* merupakan kitab yang dikarang oleh Muhammad bin Hasan al-Hur al-Amili yang membahas masalah fiqih ibadah, fikih mu’amalah dan akhlak. Semuanya dibahas berdasarkan urutan bab dan tema tertentu dengan hadis-hadis versi mereka (Syi’ah). Hadis-hadis yang dicantumkan tidak jauh berbeda dengan versi Sunni, namun sanad dan periwiyatannya yang berbeda, karena disandarkan kepada ulama mereka khususnya Ali sebagai seorang khalifah sepeninggal Rasulullah SAW. *Kedua*, kualitas hadis

¹Bahrul Ulum dan Zainudin MZ, Analisis Kritis Metodologi Periwiyatan Hadis Syiah (Studi Komparatif Syiah-Sunni), PROFETIKA Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2 (Desember 2013): 139-147.

adalah cukup baik jika didasarkan pada penelitian sebagian hadis, namun tidak menutup kemungkinan terdapat hadis-hadis *da'īf*. Hadis-hadisnya tersusun dan dilengkapi sanad-sanad yang terbatas pada *Kutub al-Arba'ah* (empat kitab) mereka, yakni *al-Kāfi al-Kulaini*, *Man Lā Yahdur al-Faqīh*, *Tahdīb al-Ahkām* dan *Al-Istibshār*.

Daftar Pustaka

- Ad-Dainuriy, Zakar al-Hasan, *Rijal an-Najasyi*, CD Maktabah asy-Syamilah, Versi 3,28.
- Al-Amili Muhammad bin Hasan al-Hur, *Wasail asy-Syi'ah fi Tahsil Masail asy-Syari'ah*, CD Maktabah Asy-Syamilah Versi 3.28.
- An-Naisaburi, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah Abu Bakar as-salmi, *Sahih Ibnu Khuzaimah* Beirut: Al-Maktabah al-Islami, 1970.
- Al-Bagawi, Al-Husain bin Mas'ud, *Syarh as-sunnah lil Imami al-Bagawi*, Beirut: Al-Maktabah al-Islami, 1983.
- Ar-Razi Abu Ja'far Muhammad bin Yaqub bin Ishaq al-Kulainiy, *Al-Kafi al-Kulaini; al-Furu' min al-Kafi* CD Maktabah asy-Syamilah Versi 3.28.
- Abdullah, Muhammad Amin, dkk, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Historis-Kontektual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Al-Majalisi, Syaikh Muhammad Baqir, Biharul Anwar, Beirut: Muassasatul Wafa, Tt.

- _____, *al-Majzun*, CD Maktabah Syamilah, versi, 3.28.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Darul Fikr, 1418.
- Daud, Ibnu, *Rijal Ibn Daud*, CD Maktabah asy-syamilah Versi 3.28.
- Hitti, Philip K., *History of The Arab*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dan Selamat Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi*, Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Subhani, Ayatullah Ja'far, *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam*, Jakarta: Islamic Center, 2002.
- Suryadilaga, Muhammad Al-Fatih, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu: Al-Qur'an dan al-Hadis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih (ed), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- _____, *Metodologi Syarah Hadis: Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*, Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Tim MUI Pusat, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Al-Qalam, 2013.
- Ulum, Bahrul dan Zainudin MZ, Analisis Kritis Metodologi Perwayatan Hadis Syiah (Studi Komparatif Syiah-Sunni), PROFETIKA Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2 (Desember 2013): 139-147.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Ilmu Hadis*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1993.
- Zuhri, Muh., *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003.